Edusola : Journal Education, Sociology and Law
https://publisherqu.com/index.php/edusola
Vol. 1 No. 1 Maret 2025
https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20250326110343005

PERAN TEOLOGI KRISTEN DALAM MASYARAKAT PLURALISME

Mananti R Manullang, Jaya Naingolan
Prodi Pendidikan Agama Kristen,Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
jayanainggolan81@gmail.com

Abstract

In today's global and national context marked by religious, cultural, and ideological diversity, Christian theology bears the responsibility of promoting peace and social justice. This article explores the role of Christian theology in addressing the challenges of a pluralistic society, highlighting the historical development of theological perspectives on other religions, doctrinal foundations such as universal love and human dignity, and the practical involvement of churches in interfaith dialogue and cooperation. Inclusive theological education, reconciliatory approaches, and active participation in social services reflect Christianity's real contributions to pluralistic communities. Despite the persistence of exclusivist views among certain Christian groups, the transformation toward a more dialogical and contextual theology offers hope for building a harmonious and civilized coexistence.

Keywords : Christian theology, religious pluralism, universal love, theological education, interreligious harmony

Abstrak

Dalam konteks global dan nasional yang ditandai oleh kemajemukan agama, budaya, dan pandangan hidup, teologi Kristen dihadapkan pada tanggung jawab untuk menjadi kekuatan yang memajukan perdamaian dan keadilan sosial. Artikel ini mengkaji peran teologi Kristen dalam menjawab tantangan masyarakat plural, dengan menyoroti perkembangan historis pemahaman teologis terhadap agama lain, landasan doktrinal seperti kasih universal dan martabat manusia, serta praktik gereja dalam membangun dialog dan kerja sama lintas iman. Pendidikan teologi yang inklusif, pendekatan rekonsiliatif, dan partisipasi aktif gereja dalam pelayanan sosial menjadi manifestasi nyata dari kontribusi kekristenan terhadap masyarakat majemuk. Meskipun masih terdapat hambatan berupa pandangan eksklusivisme dalam sebagian kalangan Kristen, transformasi teologi menuju bentuk yang lebih dialogis dan kontekstual menawarkan harapan bagi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis dan berkeadaban.

Kata Kunci **:** teologi Kristen, pluralisme agam,kasih,pendidikan teologi, kerukunan antaragama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kemajemukannya, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mencatat lebih dari 1.300 kelompok etnis dan sekitar 700 bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara[1]. Selain itu, Indonesia juga mengakui enam agama resmi: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai miniatur dunia dalam hal pluralitas, namun juga membawa tantangan tersendiri dalam menjaga harmoni sosial, terutama dalam bidang kehidupan beragama.

Realitas menunjukkan bahwa pluralisme tidak selalu diiringi dengan toleransi. Laporan Setara Institute (2023) mengungkapkan terdapat 142 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan, termasuk penolakan pembangunan rumah ibadah, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dan ujaran kebencian berbasis agama. Salah satu contoh yang menonjol adalah penolakan pendirian gereja di Cilegon pada tahun 2022, yang menggambarkan masih lemahnya semangat saling menerima di tengah keberagaman[2]. Fenomena ini menunjukkan bahwa toleransi beragama bukanlah sesuatu yang otomatis lahir dari keberagaman, tetapi perlu dibangun melalui pendidikan, dialog, dan pemahaman teologis yang benar.

Dalam konteks ini, teologi Kristen memiliki peran strategis. Sebagai refleksi kritis terhadap iman Kristen dan ajaran Yesus Kristus, teologi Kristen mengandung nilai-nilai kasih, pengampunan, penerimaan terhadap sesama, serta keadilan sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditransformasikan dalam kehidupan masyarakat plural. Yesus sendiri memberikan teladan sikap toleran dan inklusif dalam perjumpaan-Nya dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, seperti perempuan Samaria, pemungut cukai, dan orang asing lainnya. Ini menjadi dasar teologis yang kuat bagi umat Kristen untuk hidup dalam semangat toleransi.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian umat Kristen masih mempraktikkan pendekatan teologi yang eksklusif. Pola pikir yang menganggap hanya kelompok sendiri yang memegang kebenaran dapat menghambat dialog antaragama dan menumbuhkan sikap intoleran. Oleh karena itu, perlu adanya pembaruan pemahaman teologi Kristen yang lebih kontekstual yakni teologi yang berbicara dalam konteks masyarakat

[1] Badan Pusat Statistik, Data Sensus Penduduk Indonesia 2023, www.bps.go.id, diakses 15 Mei 2025.

[2] Kompas.com, Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon: Kronologi dan Respons Pemerintah, 8 September 2022, www.kompas.com.

majemuk dan mendorong keterbukaan terhadap sesama yang berbeda keyakinan. Teologi Kristen harus mampu menjadi jembatan yang menghubungkan, bukan tembok yang memisahkan.

Sejumlah gereja dan lembaga Kristen di Indonesia telah mulai mengembangkan pendekatan ini. PGI (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia), Sekolah Tinggi Teologi, dan organisasi seperti Indonesia Conference on Religion and Peace (ICRP) telah aktif mempromosikan dialog lintas agama dan pendidikan teologi yang terbuka terhadap pluralisme. Pendidikan lintas iman juga mulai diperkenalkan di beberapa institusi teologi untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin gereja yang mampu hidup dan melayani dalam masyarakat plural.

Melalui tulisan ini, penulis ingin menggali lebih dalam bagaimana teologi Kristen dapat menjadi fondasi dalam membangun toleransi beragama di tengah masyarakat yang plural. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa iman Kristen, bila dipahami secara kontekstual dan inklusif, memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan moral dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai, adil, dan saling menghormati di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teologi Kristen merupakan kajian sistematis tentang ajaran dan keyakinan umat Kristen yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dalam teologi Kristen, konsep kasih menjadi inti ajaran yang menuntun umat untuk hidup dalam sikap saling menghormati dan mengasihi sesama. Menurut Oscar Cullmann, teologi Kristen menekankan karya keselamatan Allah yang bersifat universal, sehingga mendorong umatnya untuk menghayati kasih yang melampaui batas-batas kelompok atau identitas tertentu. Dengan demikian, ajaran kasih ini menjadi dasar bagi sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat[3].

John Hick mengembangkan gagasan tentang pluralisme agama yang menantang pandangan eksklusif tradisional dalam teologi Kristen. Ia berpendapat bahwa kebenaran agama tidak hanya milik satu agama saja, melainkan dapat ditemukan secara parsial dalam berbagai tradisi keagamaan. Hal ini mendorong sikap dialogis dan terbuka yang memandang keberagaman sebagai sesuatu yang positif dan alami dalam pengalaman manusia beragama.

[3] Oscar Cullmann, Christ and Time (London: SCM Press, 1963)

Konsep ini penting untuk membangun sikap toleransi, khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

Pluralisme agama merujuk pada kondisi di mana berbagai agama hidup berdampingan dalam satu komunitas dengan saling menghormati dan mengakui keberadaan satu sama lain. Daniel L. Smith-Christopher menegaskan bahwa pluralisme bukan hanya soal adanya keberagaman, tetapi lebih pada penghormatan aktif dan pengakuan atas hak kebebasan beragama yang menjamin kerukunan sosial. Ali Anwar menekankan bahwa toleransi beragama adalah sikap terbuka dan menerima perbedaan sebagai bentuk nyata dari hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk. Pendidikan lintas agama dan dialog antarumat beragama menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap toleran yang berkelanjutan.

Dalam masyarakat plural, toleransi beragama tidak hanya menjadi pilihan, melainkan sebuah kebutuhan agar konflik yang berpotensi muncul akibat perbedaan keyakinan dapat diminimalisasi. Dengan demikian, toleransi menjadi fondasi utama bagi terciptanya perdamaian dan keharmonisan sosial. Pentingnya upaya membangun toleransi ini juga menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk institusi keagamaan dan pemerintah.

Teologi Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleran umat Kristen terhadap keberagaman agama di sekitarnya. Berdasarkan dokumen program kerja dari Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), gereja dipandang sebagai agen perdamaian yang aktif dalam mendorong dialog lintas agama dan membangun sikap saling menghargai. Ajaran kasih yang menjadi inti dari Injil memberikan fondasi moral untuk menolak diskriminasi dan kekerasan atas nama agama.

Selain itu, pendidikan dan pelayanan gereja yang menekankan nilai-nilai inklusif dan dialogis menjadi media efektif dalam menanamkan sikap toleransi. Kegiatan seperti dialog antaragama, kerja sama sosial lintas komunitas, dan pendidikan multikultural dalam lingkungan gereja menjadi bukti nyata bagaimana teologi Kristen diaplikasikan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan plural.Dengan pemahaman dan penerapan teologi yang terbuka dan inklusif, umat Kristen tidak hanya mempertahankan identitas iman mereka, tetapi juga berkontribusi aktif dalam menjaga kerukunan beragama dan perdamaian sosial. Oleh karena itu, teologi Kristen bukan hanya kajian akademis, tetapi juga praktek hidup yang relevan dalam konteks masyarakat plural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial, pemahaman teologis, serta pengalaman hidup umat Kristen dalam konteks masyarakat plural. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana teologi Kristen dipahami dan diterapkan dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama.Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (library research), di mana data diperoleh dari berbagai literatur seperti buku teologi, jurnal ilmiah, artikel, dokumen gerejawi, dan sumber terpercaya lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji pemikiran-pemikiran teologis serta refleksi dari para ahli yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber Data

1. Data primer, yaitu dokumen-dokumen teologi Kristen seperti Alkitab, tulisan teolog Kristen kontemporer, dan dokumen resmi gereja.
2. Data sekunder, yaitu literatur lain yang relevan seperti buku-buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan artikel terkait pluralisme dan toleransi beragama.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan analisis teks. Peneliti membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh informasi yang mendukung tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan disusun, diklasifikasikan, dan dianalisis secara kritis dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan. Peneliti menginterpretasikan isi dari literatur yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang mendalam mengenai peran teologi Kristen dalam mendorong toleransi beragama di masyarakat plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian teologi Kristen

Teologi Kristen merupakan kajian mendalam dan terstruktur mengenai pokok-pokok ajaran dalam iman Kristen. Fokus utama teologi ini adalah pada pemahaman tentang Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, keselamatan, gereja, serta kehidupan yang kekal, yang semuanya bersumber dari Kitab Suci, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.Secara bahasa, istilah "teologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu theos yang berarti Allah, dan logos yang berarti kata atau pemikiran. Maka, teologi secara umum dapat dimengerti sebagai pemikiran atau

refleksi tentang Allah. Dalam konteks Kristen, teologi tidak hanya mempelajari keberadaan dan sifat-sifat Allah, tetapi juga bagaimana Allah menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus.

Selain memahami doktrin-doktrin dasar seperti Trinitas, Inkarnasi, Penebusan, dan Akhir Zaman, teologi Kristen juga bertujuan membentuk kehidupan moral, spiritual, dan sosial para pengikut Kristus. Ia juga berperan sebagai jembatan antara iman dan realitas kehidupan, khususnya dalam menghadapi isu-isu kontemporer.Teologi Kristen berkembang dalam berbagai aliran dan pendekatan, seperti Katolik, Protestan, Ortodoks, dan juga bentuk-bentuk kontekstual yang disesuaikan dengan latar budaya dan sosial masyarakat tertentu.

Keberagaman agama merupakan salah satu bentuk nyata dari pluralitas dalam kehidupan masyarakat. Setiap individu atau kelompok memiliki kepercayaan dan sistem keyakinan yang berbeda, yang lahir dari sejarah, budaya, dan wahyu yang diyakini masing-masing. Di Indonesia, keberagaman agama diakui secara konstitusional, dengan enam agama resmi serta sejumlah aliran kepercayaan yang turut hidup berdampingan. Hal ini menciptakan suatu dinamika sosial yang kompleks, namun juga menjadi kekayaan bangsa yang tak ternilai.

Dalam masyarakat yang terdiri dari beragam agama, budaya, dan pandangan hidup, teologi Kristen mengalami perkembangan penting dalam pendekatannya. Dari yang awalnya lebih bersifat internal dan tertutup, kini teologi Kristen berkembang menjadi lebih terbuka terhadap dialog dan keterlibatan sosial lintas agama. Gereja dan para teolog menyadari pentingnya kehadiran iman Kristen yang mampu menjawab realitas pluralitas, bukan hanya secara doktrinal tetapi juga melalui tindakan nyata di tengah masyarakat.Sebagai respons terhadap keberagaman dan tantangan zaman, muncul pendekatan teologi kontekstual yang memperhatikan kondisi sosial dan budaya setempat. Pendekatan ini mendorong umat Kristen untuk menghidupi nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian secara aktif, bahkan dalam relasi dengan pemeluk agama lain. Dalam praktiknya, banyak gereja mulai menjalin kerja sama dalam kegiatan sosial, membangun ruang dialog, serta terlibat dalam program lintas iman untuk menjaga keharmonisan hidup Bersama.

Selain pendekatan praktis, para teolog juga menggunakan metode penafsiran kontekstual terhadap Alkitab agar ajaran-ajaran Kristen tetap relevan dan bisa diterapkan dalam konteks plural. Dengan cara ini, iman Kristen tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi kekuatan yang mempersatukan dan membawa damai di tengah

perbedaan yang ada.Dengan demikian, perkembangan teologi Kristen di tengah masyarakat majemuk menunjukkan upaya yang serius untuk menjadikan kekristenan sebagai penggerak perdamaian dan toleransi. Nilai-nilai Injil yang universal, seperti mengasihi sesama dan hidup berdampingan dengan damai, dijadikan dasar dalam membangun hubungan yang sehat antarumat beragama.[4]

Dalam pemahaman Kristen, nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, penerimaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia tidak hanya menjadi ajaran moral, melainkan juga berakar dalam inti ajaran iman Kristen itu sendiri. Nilai-nilai ini menjadi fondasi kuat bagi umat Kristen untuk membangun relasi yang sehat dan damai, khususnya dalam lingkungan yang beragam secara agama dan budaya.

Kasih yang Inklusif Kasih dalam Kekristenan, yang dikenal sebagai agape, merupakan bentuk kasih tanpa syarat yang mencerminkan kasih Allah kepada semua ciptaan-Nya. Ajaran Yesus mengajak pengikut-Nya untuk mengasihi Tuhan dan juga sesama, tanpa membedakan latar belakang atau keyakinan. Bahkan, kasih itu harus meliputi mereka yang mungkin dianggap lawan atau berbeda pandangan. Dalam masyarakat yang majemuk, semangat kasih ini menjadi dasar penting untuk saling menghargai dan menjaga keharmonisan sosial.

Pengampunan Pengampunan dalam ajaran Kristen bukan hanya relasi antara manusia dan Allah, tetapi juga harus terwujud dalam hubungan antarsesama. Dalam doa Bapa Kami, Yesus mengajarkan untuk "mengampuni orang yang bersalah kepada kita" (Matius 6:12), menunjukkan bahwa pengampunan merupakan praktik spiritual dan sosial sekaligus. Dalam masyarakat plural, konflik akibat perbedaan sering kali tidak bisa dihindari, namun semangat pengampunan memberi ruang bagi proses rekonsiliasi dan pemulihan hubungan antar kelompok yang berbeda. Teologi pengampunan mengajak umat Kristen untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan (Roma 12:21).

Menerima Perbedaan dengan Terbuka Sikap inklusif Yesus selama pelayanannya menjadi contoh nyata tentang pentingnya menerima orang lain tanpa memandang status atau latar belakangnya. Perjumpaan-Nya dengan tokoh-tokoh dari kelompok yang berbeda mengajarkan bahwa setiap orang layak dihargai sebagai sesama ciptaan Allah. Oleh karena

[4] Lidia M. Wati, "Teologi Kontekstual dan Pluralisme Agama: Sebuah Tinjauan Terhadap Toleransi Umat Kristen dalam Masyarakat Multikultural," Jurnal Teologi dan Misiologi, vol. 8, no. 1 (2022): 55.

itu, dalam kehidupan lintas iman, umat Kristen diajak untuk membuka diri terhadap kerja sama dan dialog dengan penuh rasa hormat.

Martabat Manusia yang Setara Ajaran tentang Imago Dei (Kejadian 1:26–27) menyatakan bahwa semua manusia, apa pun latar belakang agama atau budayanya, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Doktrin ini memberi dasar teologis untuk menghormati setiap orang, karena martabat mereka tidak ditentukan oleh agama, status sosial, atau identitas etnis. Pengakuan atas nilai sakral manusia mendorong umat Kristen untuk menolak segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan intoleransi. Dalam teologi Kristen kontemporer, hal ini diperkuat oleh seruan untuk memperjuangkan hak-hak asasi dan keadilan sosial bagi semua, termasuk mereka yang berbeda keyakinan[5]

Tugas Gereja Sebagai Garam dan Terang Dunia Yesus menyebut para pengikut-Nya sebagai "garam dunia" dan "terang dunia" (Matius 5:13–16), artinya kehadiran umat Kristen harus membawa pengaruh positif bagi lingkungannya. Dalam masyarakat multikultural dan multiagama, peran ini harus diwujudkan melalui kesaksian hidup yang mencerminkan kasih Kristus, keterbukaan terhadap dialog, dan komitmen terhadap perdamaian. Gereja tidak boleh menjadi eksklusif, melainkan harus bersedia bekerja sama dengan komunitas agama lain demi kesejahteraan bersama. Teologi misi pun kini berkembang dari pendekatan konversi menjadi pendekatan partisipatif dan kontekstual, di mana dialog dan pelayanan menjadi medium utama.[2] [6]

2. Makna Dan Tantangan Toleransi Beragama Di Masyarakat Plural

Pluralisme merupakan suatu pandangan yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek, seperti agama, etnis, budaya, bahasa, adat istiadat, hingga pandangan hidup. Pluralisme tidak sekadar menyadari bahwa perbedaan itu ada, melainkan juga mendorong penerimaan yang aktif dan penghormatan terhadap perbedaan tersebut.Dalam masyarakat plural, setiap kelompok memiliki hak yang sama untuk hidup, menyuarakan pendapat, menjalankan keyakinan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial tanpa diskriminasi. Prinsip pluralisme menghindarkan dominasi satu kelompok atas yang

[5] Eka Darmaputera, Agama dan Dialog Antaragama dalam Masyarakat Pluralis (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 45.

[6] Lidia M. Wati, "Teologi Kontekstual dan Pluralisme Agama: Sebuah Tinjauan Terhadap Toleransi Umat Kristen dalam Masyarakat Multikultural," Jurnal Teologi dan Misiologi, vol. 8, no. 1 (2022): 55.

lain, dan sebaliknya, menumbuhkan semangat koeksistensi damai, toleransi, serta kerja sama lintas perbedaan.

Lebih jauh, pluralisme juga melibatkan dialog yang sehat antar kelompok, bukan untuk menyeragamkan, tetapi untuk mempererat pemahaman dan menghormati batas-batas yang ada. Dalam konteks ini, pluralisme menjadi dasar penting bagi pembangunan masyarakat yang inklusif, adil, dan sejahtera, di mana setiap orang merasa dihargai sebagai bagian yang sah dari komunitas bersama.Konsep pluralisme sebagai pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi sangat relevan ketika diterapkan dalam konteks Indonesia. Sebagai negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, Indonesia tidak hanya menjadi tempat di mana perbedaan itu nyata dan hidup, tetapi juga menjadi ladang ujian bagi penerapan nilai-nilai pluralisme secara nyata. Apa yang secara umum dipahami sebagai pluralisme—yakni menerima dan menghormati perbedaan—harus benar-benar diterapkan dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, pemahaman teoritis tentang pluralisme menemukan bentuk praktisnya dalam dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk.

Pluralisme agama di Indonesia merupakan kenyataan sosial yang mencerminkan kekayaan bangsa dalam hal keyakinan dan kepercayaan. Indonesia adalah rumah bagi berbagai agama, termasuk Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Hindu, Buddha, dan Konghucu, yang secara resmi diakui oleh negara. Di samping itu, berbagai aliran kepercayaan lokal juga masih tumbuh di tengah masyarakat. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara paling majemuk secara spiritual dan budaya.

Konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama melalui Pasal 29 Ayat (2) UUD 1945, yang menyatakan bahwa "negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Dengan dasar hukum ini, pluralisme agama bukan hanya diakui, tetapi juga dilindungi dalam kerangka hukum nasional.

Namun, dalam implementasinya, pluralisme agama menghadapi berbagai tantangan. Di beberapa wilayah, masih terjadi diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas, penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah, hingga kekerasan berbasis agama. Faktor-faktor seperti fanatisme, kurangnya edukasi toleransi, dan politisasi agama sering kali memperkeruh hubungan antarumat beragama. Meski demikian, ada banyak upaya dari

elemen masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah untuk mendorong dialog antaragama dan menjaga harmoni.

Contoh konkret dari usaha memperkuat pluralisme agama adalah keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang menjadi wadah komunikasi lintas agama di berbagai daerah. Selain itu, inisiatif-inisiatif akar rumput seperti kegiatan sosial lintas iman dan pendidikan multikultural di sekolah juga turut memperkuat semangat kebersamaan dalam perbedaan.Dengan demikian, pluralisme agama di Indonesia merupakan suatu proses yang terus berkembang. Ia menuntut partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan adil di tengah keragaman iman yang ada.[7]

Pluralitas merupakan istilah yang merujuk pada kondisi objektif mengenai keberagaman yang terdapat dalam suatu masyarakat. Keberagaman ini dapat mencakup aspek suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan pandangan hidup. Pluralitas tidak menilai apakah keberagaman tersebut dikelola dengan baik atau tidak, melainkan hanya menyatakan bahwa perbedaan itu memang ada. Dalam konteks ini, pluralitas bersifat deskriptif, artinya hanya menggambarkan realitas sosial tanpa menyertakan penilaian moral atau etis terhadap relasi antar kelompok yang beragam.Masyarakat Indonesia, misalnya, dikenal memiliki pluralitas yang tinggi karena terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama.Sementara itu, pluralisme merupakan sebuah sikap atau pandangan hidup yang mengakui, menghargai, dan menerima keberagaman sebagai sesuatu yang positif dan perlu dirawat. Pluralisme tidak hanya menyadari adanya perbedaan, tetapi juga mendorong interaksi yang konstruktif, dialog yang terbuka, dan kerja sama antar kelompok yang berbeda demi menciptakan kehidupan bersama yang harmonis. Pluralisme bersifat normatif karena mengandung nilai-nilai yang mengarahkan bagaimana seharusnya masyarakat menyikapi keberagaman, yaitu dengan menjunjung tinggi toleransi, keadilan, dan kesetaraan. Dengan demikian, pluralisme menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat damai dan inklusif di tengah realitas pluralitas yang ada.

Perbedaan utama antara pluralitas dan pluralisme terletak pada esensinya. Pluralitas adalah kenyataan sosial mengenai keberagaman, sedangkan pluralisme adalah cara pandang atau sikap terhadap keberagaman itu sendiri. Pluralitas bisa ada tanpa pluralisme, artinya suatu masyarakat bisa beragam namun tidak memiliki sikap saling menghargai antar

[7] Lestari, Dian. “Tantangan dan Peluang Pluralisme Agama di Indonesia.” Jurnal Sosial Keagamaan Vol. 5, No. 1 (2022): 45.

perbedaan, yang pada akhirnya bisa menimbulkan konflik. Oleh sebab itu, pluralisme menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat plural, karena ia mendorong terbentuknya hubungan yang saling menghormati, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan ruang hidup bersama yang adil dan damai bagi semua pihak.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman agama, suku, dan budaya. Meskipun secara konstitusional menjamin kebebasan beragama melalui UUD 1945 Pasal 28E dan Pasal 29, dalam praktiknya masih terdapat berbagai bentuk ketidaktoleranan antarumat beragama. Ketidaktoleranan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penolakan pendirian rumah ibadah, diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas, hingga tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Salah satu contoh nyata adalah kasus penolakan pembangunan Gereja Yasmin di Bogor, Jawa Barat. Sejak tahun 2006, Jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) Taman Yasmin mengalami hambatan serius dalam membangun tempat ibadahnya, meskipun telah mengantongi izin mendirikan bangunan (IMB) secara sah dari pemerintah kota. Penolakan tersebut dipicu oleh tekanan dari kelompok masyarakat yang menolak keberadaan gereja tersebut di lingkungan mereka. Akibatnya, gereja disegel oleh pemerintah kota dan jemaat terpaksa beribadah di trotoar atau tempat lain selama bertahun-tahun. Mahkamah Agung bahkan telah mengeluarkan putusan pada tahun 2010 yang menguatkan legalitas IMB gereja tersebut, tetapi hingga bertahun-tahun kemudian, implementasi putusan tersebut tetap diabaikan oleh pemerintah daerah dengan dalih menjaga "ketertiban umum"[8].

Contoh lain adalah kasus diskriminasi terhadap komunitas Ahmadiyah, khususnya di wilayah Lombok dan Cikeusik. Pada tahun 2011, terjadi serangan brutal terhadap warga Ahmadiyah di Cikeusik, Banten, yang mengakibatkan tiga orang meninggal dunia dan beberapa lainnya luka-luka. Massa yang diperkirakan berjumlah ratusan orang menyerang rumah dan properti milik warga Ahmadiyah. Meskipun kejadian ini mengundang kecaman luas, aparat penegak hukum dinilai lamban dalam bertindak dan tidak memberikan perlindungan yang memadai bagi korban. Selain itu, di beberapa daerah, warga Ahmadiyah mengalami pengusiran dari tempat tinggal mereka dan tidak diizinkan untuk membangun masjid ataupun melakukan ibadah secara terbuka.

[8] Komnas HAM. (2013). Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. Jakarta: Komnas HAM RI. Kasus GKI Yasmin juga telah dikaji oleh berbagai LSM HAM seperti Setara Institute dan Human Rights Watch.

Ketidaktoleranan juga terlihat dalam kasus pelarangan ibadah atau perayaan hari besar agama tertentu. Misalnya, pada tahun-tahun tertentu terdapat pelarangan perayaan Natal oleh kelompok Kristen di beberapa wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti di Aceh Singkil. Pemerintah setempat dan aparat keamanan kadang-kadang justru tunduk pada tekanan kelompok mayoritas, sehingga hak warga negara untuk menjalankan ibadah terganggu. Kasus seperti ini menandakan lemahnya perlindungan terhadap hak-hak konstitusional kelompok agama minoritas dan ketidaktegasan negara dalam menegakkan prinsip kebebasan beragama[9][^3].

Fenomena ketidaktoleranan ini mencerminkan adanya masalah struktural dan kultural. Secara struktural, penegakan hukum yang lemah dan politisasi agama oleh elit lokal atau kelompok mayoritas dapat memperparah diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Secara kultural, sikap eksklusif dan prasangka terhadap kelompok lain sering ditanamkan sejak dini dalam lingkungan sosial maupun pendidikan. Tanpa adanya pendekatan yang serius dan sistematis dalam membangun sikap pluralisme, pluralitas yang ada di Indonesia berpotensi menjadi sumber konflik yang berkepanjangan.

3. Kontribusi Teologi Kristen terhadap Pembangunan Toleransi

Teologi Kristen, sebagai refleksi iman yang bersumber dari wahyu Allah melalui Kitab Suci dan puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus, memiliki kontribusi yang mendalam dalam pembangunan toleransi dalam masyarakat plural. Inti dari seluruh ajaran Kristen adalah kasih-kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia yang tidak dibatasi oleh perbedaan agama, suku, bangsa, atau latar belakang sosial. Prinsip kasih ini tidak sekadar menjadi nilai etis abstrak, tetapi menjadi dasar hidup yang aktif diwujudkan dalam relasi sosial. Dalam Injil Markus 12:30–31, Yesus menegaskan dua hukum utama, yakni mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Ayat ini secara teologis mengandung kekuatan moral yang mendesak umat Kristen untuk hidup dalam kasih yang inklusif, menerima dan menghormati sesama tanpa syarat. Kasih dalam pengertian Kristen bukan sekadar simpati, melainkan aksi konkret untuk menjunjung kemanusiaan setiap orang, bahkan terhadap mereka yang berbeda iman.

Pemahaman tentang martabat manusia dalam teologi Kristen berakar kuat pada konsep *Imago Dei*, yakni bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah

[9] Komnas HAM. (2013). Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. Jakarta: Komnas HAM RI. Kasus GKI Yasmin juga telah dikaji oleh berbagai LSM HAM seperti Setara Institute dan Human Rights Watch.

sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:27. Gagasan ini membawa implikasi etis dan sosial yang besar karena ia menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai yang setara dan tidak boleh direndahkan hanya karena perbedaan keyakinan atau identitas. Dengan menyadari bahwa semua orang adalah ciptaan Allah, umat Kristen dipanggil untuk menjalin relasi yang setara, penuh hormat, dan saling menghargai di tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu, kehidupan Yesus sendiri memberi contoh nyata bagaimana toleransi seharusnya dijalankan. Ia bergaul dan menjalin relasi dengan berbagai kelompok masyarakat yang saat itu dianggap najis atau berseberangan, seperti perempuan Samaria, pemungut cukai, dan orang-orang non-Yahudi. Sikap Yesus tersebut menjadi gambaran konkret dari penerimaan tanpa syarat dan menantang batas-batas eksklusif yang dibangun oleh budaya dan agama pada zaman itu.

Lebih dari sekadar etika pribadi, teologi Kristen juga mendorong pembentukan struktur sosial yang mendukung toleransi melalui konsep Kerajaan Allah. Kerajaan Allah dalam pemahaman teologis bukan hanya realitas eskatologis di masa depan, melainkan suatu tatanan kehidupan yang dikehendaki Allah di dunia saat ini—yang berlandaskan pada keadilan, perdamaian, dan sukacita dalam Roh Kudus (Roma 14:17). Oleh karena itu, umat Kristen, baik secara pribadi maupun institusional, didorong untuk menjadi pelaku aktif dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan inklusif. Gereja, sebagai persekutuan umat percaya, berperan besar dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah ini dengan menjadi agen perdamaian dan dialog antariman. Banyak gereja dan lembaga Kristen yang terlibat dalam forum-forum lintas agama, pelayanan kemanusiaan bersama, serta program-program yang mendorong hidup berdampingan dan saling menghormati antarumat beragama.

Lebih lanjut, pendidikan teologi juga memainkan peran penting dalam pembangunan toleransi. Lembaga-lembaga pendidikan Kristen seperti sekolah teologi dan seminari bertanggung jawab membentuk para pemimpin rohani dan jemaat yang memiliki pemahaman mendalam tentang realitas pluralisme agama. Kurikulum yang terbuka terhadap dialog antaragama, studi agama-agama lain, serta teologi kontekstual menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan panggilan untuk hidup berdampingan secara damai. Para teolog kontemporer bahkan terus mengembangkan pendekatan teologi yang menekankan keterbukaan, empati, dan keadilan sosial sebagai bagian dari kesaksian iman Kristen. Dalam praktik keseharian, kesaksian umat Kristen tidak hanya diwujudkan dalam pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih, kebaikan, dan penghormatan terhadap sesama. Kesaksian dalam

bentuk ini menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat majemuk, karena menunjukkan bahwa iman Kristen mendorong hidup harmonis dan memperjuangkan martabat setiap manusia, apapun latar belakangnya.

Dengan semua landasan teologis tersebut—baik yang bersumber dari Kitab Suci, kehidupan Yesus, doktrin penciptaan, maupun konsep Kerajaan Allah—teologi Kristen memiliki kontribusi yang kuat dalam membentuk budaya toleransi. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh teologi ini tidak hanya bersifat rohani atau internal komunitas gereja, tetapi juga berdampak luas pada kehidupan sosial, politik, dan budaya. Dalam realitas Indonesia yang pluralistik, kontribusi teologi Kristen menjadi semakin relevan dan mendesak, karena masyarakat membutuhkan paradigma keberagaman yang sehat, saling menghargai, dan berlandaskan kasih. Oleh karena itu, teologi Kristen bukan hanya menjadi alat refleksi iman, melainkan juga menjadi kekuatan transformatif dalam membangun masyarakat yang adil dan toleran.

Dalam upaya memajukan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk, gereja, sekolah teologi, dan tokoh-tokoh Kristen memainkan peran yang sangat penting sebagai pelaku-pelaku aktif dalam ranah sosial maupun spiritual. Gereja, sebagai lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai komunitas moral, memiliki posisi strategis dalam menyuarakan dan mewujudkan nilai-nilai inklusivitas dan penerimaan terhadap keberagaman. Melalui khotbah, pelayanan sosial lintas iman, dan keterlibatan dalam forum-forum antaragama, gereja secara langsung membentuk budaya toleransi di kalangan jemaatnya. Dalam konteks Indonesia, banyak gereja yang telah terlibat aktif dalam program rekonsiliasi lintas suku dan agama, serta menjadi pelopor dalam membangun ruang dialog yang aman antara umat beragama. Pelayanan gereja tidak hanya menyasar kebutuhan rohani, tetapi juga menyentuh kebutuhan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan, di mana kerja sama lintas iman menjadi bagian integral dari pelayanannya.

Di samping gereja, lembaga pendidikan teologi memiliki tanggung jawab jangka panjang dalam membentuk pemimpin-pemimpin Kristen yang memiliki kesadaran kontekstual dan semangat toleransi yang tinggi. Sekolah-sekolah teologi tidak hanya mengajarkan dogma dan doktrin, melainkan juga membuka ruang berpikir kritis terhadap kenyataan multikultural dan multiagama yang ada di tengah masyarakat. Melalui mata kuliah seperti "Agama-Agama Dunia", "Dialog Antaragama", "Teologi Kontekstual", dan "Etika Sosial Kristen", mahasiswa teologi dibekali dengan wawasan luas dan keterampilan berdialog

yang memungkinkan mereka untuk menjadi jembatan antar komunitas keagamaan. Pendidikan teologis yang sehat mendorong pemahaman bahwa kehadiran agama-agama lain bukanlah ancaman terhadap iman Kristen, melainkan kesempatan untuk memperluas kasih dan kesaksian di tengah dunia yang penuh perbedaan. Sekolah teologi juga mendorong penelitian-penelitian yang berfokus pada relasi antariman dan pengembangan teologi yang relevan dengan realitas sosial-politik masyarakat plural.

Peran tokoh-tokoh Kristen juga tidak bisa diabaikan. Mereka menjadi representasi dari nilai-nilai Kristen yang hidup dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas, baik di lingkungan gereja maupun di ranah publik. Tokoh-tokoh seperti teolog, pendeta, guru besar, maupun aktivis Kristen berkontribusi dalam menyuarakan pentingnya toleransi, baik melalui tulisan, ceramah, maupun tindakan nyata. Dalam banyak kasus, suara profetik dari para tokoh Kristen inilah yang menjadi inspirasi bagi masyarakat luas untuk merangkul perbedaan. Mereka tidak hanya berteologi di ruang akademik, tetapi juga menghidupi nilai-nilai teologis tersebut di tengah-tengah kehidupan sosial dan politik. Dengan demikian, melalui kerja sama antara gereja, sekolah teologi, dan tokoh Kristen, teologi Kristen tidak hanya hidup sebagai doktrin, melainkan sebagai kekuatan praksis yang mendorong terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan saling menghormati dalam keberagaman[10].

Kontribusi teologi Kristen dalam membangun toleransi tidak berhenti pada tingkat pemikiran atau doktrin semata, tetapi diwujudkan secara nyata dalam bentuk-bentuk keterlibatan sosial yang bersifat lintas batas iman. Wujud konkret dari kontribusi ini dapat dilihat dalam pelbagai kegiatan lintas agama yang diinisiasi maupun diikuti oleh gereja dan komunitas Kristen. Kegiatan seperti dialog antaragama, doa bersama lintas iman saat terjadi bencana, atau perayaan hari besar secara bersama dengan komunitas agama lain menjadi sarana penting untuk memperkuat semangat saling menghormati dan membangun solidaritas kemanusiaan. Dalam kegiatan semacam ini, nilai-nilai teologis Kristen seperti kasih tanpa syarat dan penerimaan terhadap sesama mendapatkan ruang aktualisasinya, karena umat Kristen belajar untuk tidak hanya melihat sesama dari sudut iman mereka, tetapi sebagai sesama ciptaan Allah yang layak dihargai dan dikasihi. Lebih dari itu, kegiatan lintas agama juga menjadi sarana pendidikan batin bagi umat Kristen agar mampu menyaksikan iman melalui sikap keterbukaan, bukan dominasi.

[10] John D'Arcy May, *Pluralism and the Religions: The Theological and Political Dimensions*, (London: Cassell, 1998), hlm. 112

Selain itu, pendidikan multikultural menjadi medan yang sangat penting bagi gereja dan lembaga-lembaga Kristen dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini. Banyak sekolah Kristen di Indonesia telah mengembangkan kurikulum dan budaya sekolah yang menghargai keberagaman agama, suku, dan budaya. Di lingkungan sekolah ini, siswa-siswi dari berbagai latar belakang diajak untuk belajar bersama, saling mengenal, dan menghargai perbedaan tanpa prasangka. Nilai-nilai Kristen diajarkan tidak dalam bentuk dogmatis yang eksklusif, melainkan sebagai landasan etis yang membimbing seluruh komunitas untuk hidup dalam damai dan persaudaraan. Pendidikan semacam ini tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara sosial dan spiritual. Dalam terang teologi Kristen, pendidikan bukan hanya proses pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan manusia seutuhnya yang mampu membawa damai di tengah keberagaman, selaras dengan visi Kerajaan Allah yang mencakup semua bangsa dan bahasa.

Pelayanan sosial lintas iman juga menjadi bukti nyata dari keseriusan umat Kristen dalam mewujudkan toleransi secara praksis. Ketika gereja atau lembaga Kristen memberikan bantuan kemanusiaan kepada korban bencana alam, orang miskin, atau kelompok terpinggirkan tanpa memandang latar belakang agama mereka, maka sesungguhnya mereka sedang menghidupi ajaran Yesus yang menekankan kasih kepada siapa pun, termasuk "orang Samaria" dalam arti kontemporer. Pelayanan semacam ini tidak hanya menjadi sarana penginjilan diam-diam, tetapi lebih merupakan perwujudan konkret dari kasih yang melampaui sekat identitas keagamaan. Di sinilah letak kekuatan transformatif dari teologi Kristen—ia tidak hanya berbicara tentang keselamatan rohani, tetapi juga menjamah realitas dunia yang terluka, dan melibatkan orang percaya dalam kerja-kerja pemulihan sosial bersama umat dari keyakinan lain. Melalui pelayanan lintas iman, umat Kristen belajar bahwa perbedaan bukan penghalang untuk bekerja sama dalam kasih, dan bahwa kesaksian iman yang paling menyentuh adalah tindakan nyata yang membawa keadilan, pengharapan, dan penghiburan bagi semua orang.

Dengan demikian, kegiatan lintas agama, pendidikan multikultural, dan pelayanan sosial lintas iman bukan hanya strategi sosial belaka, melainkan wujud langsung dari ajaran teologi Kristen yang mengakar pada kasih, keadilan, dan martabat manusia sebagai gambar Allah. Bentuk-bentuk konkret ini menjadi jembatan antara iman dan tindakan, antara doktrin dan kehidupan bersama, dan menunjukkan bahwa kekristenan sejati tidak tertutup dalam tembok gereja, tetapi hadir dan berdampak di tengah masyarakat plural.

4. Tantangan Internal dalam Dunia Kristen

Meskipun teologi Kristen menyimpan potensi besar dalam membangun toleransi dan perdamaian, tantangan internal dalam komunitas Kristen sendiri masih menjadi hambatan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah masih kuatnya pandangan eksklusivisme dalam sebagian kalangan gereja dan umat Kristen. Pandangan ini melihat keselamatan dan kebenaran hanya terdapat secara mutlak dalam iman Kristen, sehingga memunculkan sikap tertutup, bahkan penolakan terhadap eksistensi agama-agama lain. Dalam perspektif eksklusivis yang kaku, hubungan dengan pemeluk agama lain sering kali hanya dipandang dari sisi misi atau upaya konversi, bukan sebagai bentuk dialog sejajar yang didasarkan pada penghargaan terhadap martabat sesama manusia. Sikap ini pada akhirnya dapat menumbuhkan jarak, kesalahpahaman, bahkan kecurigaan dalam kehidupan antarumat beragama. Meskipun tidak semua komunitas Kristen menganut pandangan ini, tetapi kenyataannya pendekatan eksklusivis masih cukup dominan dalam banyak pengajaran gereja, terutama yang tidak membuka diri terhadap perkembangan teologi kontekstual dan refleksi lintas iman yang lebih inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan pemikiran teologis dalam dunia Kristen bukan hanya sesuatu yang ideal, melainkan mendesak dan sangat penting untuk terus diupayakan.

Selain itu, tantangan lain yang tak kalah besar adalah kurangnya pemahaman yang mendalam di kalangan umat Kristen terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat majemuk. Sering kali ajaran tentang kasih dan perdamaian hanya menjadi retorika spiritual yang tidak menembus realitas sosial. Banyak umat Kristen yang aktif dalam kegiatan ibadah, namun tidak memiliki kesadaran kritis terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan, termasuk isu intoleransi, diskriminasi, atau marginalisasi kelompok agama minoritas. Ketiadaan pendidikan teologis yang kontekstual dan praksis juga turut menyumbang terhadap lemahnya orientasi sosial umat Kristen. Ketika pemahaman iman hanya diarahkan pada aspek moral pribadi atau keselamatan akhirat, maka dimensi sosial dari iman sering kali terabaikan. Padahal, salah satu inti ajaran Kristus adalah membangun damai dan menjadi terang di tengah dunia—yang secara nyata mengharuskan kehadiran aktif dalam menciptakan relasi antarumat yang harmonis dan adil. Dalam konteks ini, gereja dan lembaga pendidikan teologi perlu melakukan refleksi ulang terhadap pendekatan pengajaran mereka, agar iman Kristen benar-benar melahirkan komunitas yang terbuka, inklusif, dan berkomitmen pada perdamaian sosial.

5. Upaya Membangun Teologi yang Terbuka

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis, teologi Kristen menghadapi tantangan dan sekaligus peluang besar untuk hadir sebagai kekuatan yang membuka ruang dialog dan rekonsiliasi. Upaya membangun teologi yang terbuka perlu dimulai dari pendidikan teologi yang kontekstual dan dialogis. Pendidikan semacam ini tidak lagi hanya berfokus pada pewarisan doktrin secara normatif, melainkan juga mengembangkan kepekaan terhadap realitas sosial, budaya, dan religius tempat umat hidup dan melayani. Dalam praktiknya, pendidikan teologi yang kontekstual menempatkan pengalaman umat—baik dalam konteks kemiskinan, konflik, maupun keberagaman agama—sebagai sumber refleksi teologis yang sah dan penting. Pendekatan seperti ini menjadi sangat relevan di Indonesia, di mana pemeluk agama hidup berdampingan dalam kemajemukan dan sering kali menghadapi ketegangan. Oleh karena itu, lembaga-lembaga teologi di Indonesia mulai mengembangkan kurikulum yang berbasis pada dialog antaragama dan respons sosial terhadap ketidakadilan[1].[11]

Di samping itu, pendekatan teologi inklusif dan rekonsiliatif menjadi aspek penting dalam menjawab ketegangan antarumat beragama maupun intra-agama. Teologi inklusif menolak pandangan eksklusif yang menempatkan agama lain sebagai musuh atau ancaman, dan sebaliknya, mengafirmasi kehadiran ilahi dalam keragaman iman. Rekonsiliasi dalam hal ini tidak semata-mata ditujukan untuk memperbaiki relasi antarindividu, tetapi juga untuk merawat relasi sosial yang selama ini terpecah oleh kekerasan berbasis agama dan prasangka teologis. Sebuah studi yang dilakukan oleh tim dari Universitas Pendidikan Indonesia, misalnya, memperkenalkan model teologi inklusif yang berbasis nilai-nilai moderat keislaman dan kekristenan, dengan tujuan meredam konflik agama di ruang digital yang kian kompleks. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai seperti kesetaraan, kasih, dan pengakuan terhadap martabat kemanusiaan sebagai titik temu antaragama, yang perlu dibangun secara sadar di lingkungan pendidikan dan ruang publik[2].

Lebih jauh lagi, teologi publik hadir sebagai upaya menghubungkan iman dengan isu-isu kehidupan sosial yang nyata. Teologi publik menghindari kesan bahwa iman hanyalah urusan pribadi atau ritual, dan sebaliknya mendorong gereja untuk terlibat dalam perjuangan

---

[11] [1] Oktovianus Nggebu, "Teologi Kontekstual dalam Pendidikan Teologi di Indonesia: Telaah terhadap Kebutuhan Konteks Sosial-Kultural," *Jurnal Theologia In Loco*, Vol. 2 No. 1, 2022, hlm. 23–25. https://theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/272

sosial, lingkungan, hak asasi manusia, serta perdamaian. Dalam konteks Indonesia, pendekatan teologi publik mendorong umat Kristen untuk aktif dalam percakapan publik, termasuk dalam merespons isu-isu intoleransi, ketimpangan ekonomi, dan krisis lingkungan. Teologi tidak lagi hanya disuarakan dari mimbar, tetapi juga dari ruang-ruang sosial di mana ketidakadilan terjadi. Pendekatan ini sekaligus menjadi koreksi terhadap bentuk-bentuk pelayanan gereja yang terlalu internal dan eksklusif. Penelitian terbaru menekankan bahwa pendekatan ini sangat penting bagi generasi muda Kristen, agar mereka mampu membumikan imannya dalam konteks publik yang majemuk dan sarat tantangan[12].

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Teologi Kristen memiliki peran penting dalam membangun dan memelihara toleransi di tengah masyarakat plural yang beragam. Pendidikan teologi yang kontekstual dan dialogis mampu membentuk pemahaman yang terbuka serta responsif terhadap keberagaman budaya dan agama. Pendekatan teologi inklusif dan rekonsiliatif membantu mempererat hubungan antarumat beragama dengan mengedepankan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, sehingga dapat meredam potensi konflik. Teologi publik memperluas peran iman dalam kehidupan sosial, mendorong keterlibatan aktif gereja dan umat Kristen dalam isu-isu keadilan, perdamaian, dan pelestarian lingkungan. Walaupun masih terdapat tantangan internal seperti eksklusivisme dalam sebagian komunitas Kristen, upaya membangun teologi yang inklusif dan terbuka sangat diperlukan agar kontribusi teologi Kristen dalam masyarakat plural dapat optimal dan berdampak positif.

Saran

Untuk meningkatkan peran teologi Kristen dalam masyarakat plural, perlu dilakukan penguatan pendidikan teologi yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan dialogis secara lebih intensif di lembaga-lembaga pendidikan teologi. Selain itu, gereja dan tokoh Kristen disarankan untuk lebih aktif mengembangkan dan menerapkan model teologi inklusif dan rekonsiliatif dalam kehidupan beragama sehari-hari, guna memperkuat sikap saling menghormati antarumat beragama. Keterlibatan aktif dalam teologi publik juga perlu

[12] Christian Tamaela, "Teologi Publik dan Pendidikan Agama Kristen K-12 di Indonesia: Suatu Eksplorasi Awal," *ResearchGate*, 2023, hlm. 6–8. https://www.researchgate.net/publication/371564656

ditingkatkan dengan mendorong umat Kristen terlibat dalam berbagai isu sosial yang relevan, seperti keadilan sosial dan perdamaian, sebagai wujud implementasi iman dalam masyarakat luas. Akhirnya, penting untuk terus mengedukasi komunitas Kristen mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menjauhkan diri dari pandangan eksklusif yang dapat menghambat terciptanya harmoni sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Cullmann, Oscar. *Salvation in History*. New York: Harper & Row, 1967.

Hick, John. *God Has Many Names: Britain's New Religious Pluralism*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1982.

Indonesia Conference on Religion and Peace (ICRP). *Dokumen Program dan Kegiatan ICRP*. Jakarta: ICRP, 2022.

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). *Pedoman Program Kerja PGI 2022–2027*. Jakarta: PGI, 2022.

Setara Institute. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Setara Institute, 2023.

Smith-Christopher, Daniel L. *A Biblical Theology of Exile*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.

Tim Peneliti Universitas Pendidikan Indonesia. *Model Teologi Inklusif untuk Meredam Konflik Agama di Dunia Digital*. Bandung: UPI Press, 2023.